

MORFOFONEMIK BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DESA SEMPARUK KECAMATAN SEMPARUK KABUPATEN SAMBAS (KAJIAN MORFOLOGI)

Rizky Nopbrian¹, Al Ashadi Alimin², Lizawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera No. 88 Pontianak

e-mail: rizkynopbrian901@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan morfofonemik jenis perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem pada bahasa Melayu Dialek Sambas Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas (Kajian Morfologi). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa tuturan atau dialog percakapan masyarakat dalam bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik simak libat cakap. Alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat perekam. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini berupa morfofonemik jenis perubahan fonem yang berjumlah enam puluh dua (62) data seperti *penelitiane* (penelitiannya), *mehhendake?* (menghendaki), *mejumbangkan* (menyumbangkan), *mempertahankan* (mempertahankan). Morfofonemik jenis penambahan fonem yang berjumlah dua (2) data yaitu *mejelas* (mengelas), dan *majebor* (mengebor). Morfofonemik jenis penghilangan fonem yang berjumlah lima puluh enam (56) data seperti *perase* (perasa), *merubah* (merubah), *betani* (bertani), *tekajar* (terkejar).

Kata Kunci: *morfofonemik, bahasa Melayu, Dialek Sambas.*

Abstract

*The purpose of this study was to describe the morphophonemic types of phoneme changes, addition of phonemes, and omission of phonemes in the Malay language of the Sambas dialect, Semparuk Village, Semparuk District, Sambas Regency (Morphological Study). This research is a qualitative descriptive study. Data and data sources in the form of speeches or dialogues of community conversations in the Malay language of the Sambas dialect in Semparuk Village, Semparuk District, Sambas Regency which have been transcribed into text form. The data collection techniques used were observation, interview, and conversational engagement techniques. Data collection tools used in the form of observation guidelines, interview guidelines and recording devices. The technique of checking the validity of the data is using source triangulation. The data analysis technique uses an interactive analysis model. The results of the data obtained from this study in the form of morphophonemic types of phoneme changes totaling sixty-two (62) data such as *penelitiane* (research), *mehhendake?* (wanting), *mejumbangkan* (donating), *mempertahankan* (maintaining). There are two types of morphophonemic addition of phonemes, namely *mejelas* (welding), and *majebor* (drilling). The morphophonemic types of phoneme omissions totaling fifty-six (56) data such as *perase* (tasting), *merubah* (change), *betani* (farming), *tekajar* (chased).*

Keywords: *morphophonemic, Malay, Sambas Dialect*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti akan selalu berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Siswanto (2011: 1) bahwa bahasa adalah alat atau syarat bagi manusia untuk berhubungan dengan manusia yang lain baik lahir maupun batin dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan kalau bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Wiguna (2017: 273) mengemukakan pengertian bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dengan menggunakan bahasa, orang dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain. Untuk menyatakan pikiran dan tanggapan terhadap orang lain, diperlukan suatu alat agar tujuan komunikasi tersebut tercapai, yakni dengan bahasa.

Bahasa Indonesia sampai saat ini masih terus berkembang. Perkembangan bahasa yang terdapat di Indonesia ini didukung oleh adanya bahasa daerah yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia. Bahasa Melayu adalah salah satu rumpun bahasa daerah yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Melayu yang juga sebagai lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga, dan lingkungan itu perlu dilestarikan.

Bahasa Melayu dialek Sambas (BMDS) merupakan salah satu dari sekian banyak dialek bahasa Melayu yang ada di wilayah Kalimantan Barat. Adanya perbedaan dialek tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti asal daerah atau perbedaan status sosial. Senada dengan pendapat Defi (2017: 54) yang menyebutkan suku Melayu pada awalnya datang dari Semenanjung Melayu, Sumatera, dan Serawak membawa bahasa dan adat Melayu, yang sebagian besar berbaur dengan bahasa dan adat suku lainnya, sehingga lahirlah logat atau dialek Pontianak, Sambas, Ketapang, Sanggau, dan Sintang. Menurut Wulan (2016: 245) bahasa Melayu dialek Sambas itu sendiri mempunyai dua macam logat, yaitu logat “e” dan “o”. Penelitian ini dilakukan di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas, dimana dialek yang digunakan adalah dialek “e”. Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang berada di wilayah Kabupaten Sambas untuk berkomunikasi dalam segala aspek kegiatan seperti dilingkungan pasar, sekolah, sawah, dan rumah.

Desa Semparuk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Desa Semparuk memiliki empat dusun yang terdiri dari Dusun Semparuk Kuala, Semparuk Sutura, Semparuk Lorong, dan Semparuk Sebangkau. Secara geografis, Desa Semparuk memiliki luas wilayah 1.300 hektar, dengan jumlah penduduk 7.942 jiwa. Bahasa Melayu dialekt Sambas di Desa Semparuk memiliki keunikan tersendiri seperti pengucapan huruf ganda seperti pada kata *bassar* (besar). Sedangkan untuk dialek yang digunakan adalah dialek “e”. Untuk logatnya, seperti pada kalimat “*nak kemane kau tang bassar inyan bawak tas ye*” dimana penyebutan fonem “e” seperti bunyi pada kata “lele” dalam bahasa Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka alasan peneliti meneliti morfofonemik BMDS adalah, yang pertama penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seperti apa bentuk morfofonemik dalam bahasa Melayu dialek Sambas, khususnya jenis perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat bahasa Melayu dialek Sambas agar dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat luar. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti bahasa dan sastra bahasa Melayu dialek Sambas sebelumnya. Hal tersebut diperlukan dalam rangka pemeliharaan bahasa daerah. Maka, hal inilah yang menjadi urgensi peneliti untuk melakukan penelitian pada morfofonemik Bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas mengingat betapa pentingnya bahasa daerah untuk dilestarikan.

Penelitian serupa tentang morfofonemik pada penggunaan bahasa juga sudah pernah dilakukan oleh Paskalia, dkk (2015) dengan judul “Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid”. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan saudari Paskalia, dkk yaitu terdapat pada bahasa yang akan dianalisis dan tempat pelaksanaannya. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang morfofonemik. Utami (2018) juga melakukan penelitian tentang morfofonemik dengan judul “Penggunaan Kalimat Pada Papan Reklame Dan Spanduk (Ditinjau Dari Segi Morfofonemik)”. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan saudari Utami dengan penelitian ini adalah pada bahasanya dan latar penelitiannya. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang morfofonemik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Al-Muthi’ah (2019) dengan judul “Morfofonemik Dalam Teks Pidato Karangan Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Durenan” dimana dalam penelitian tersebut juga membahas tentang morfofonemik pada penggunaan bahasa. Adapun perbedaannya terdapat pada bahasa yang dianalisis dan latar penelitiannya.

Selain itu dalam penelitian tersebut saudari Al-Muthi'ah hanya menganalisis penggunaan bahasa yang terdapat dalam teks pidato karangan siswa. Sedangkan untuk persamaan antara penelitian yang dilakukan saudari Al-Muthi'ah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang morfofonemik.

Tujuan dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan perubahan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Kedua*, mendeskripsikan penambahan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Ketiga*, mendeskripsikan penghilangan fonem yang terdapat dalam bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.

Morfofonemik adalah perubahan fonem yang terjadi pada saat pembentukan sebuah kata. Menurut Ramlan (2012: 83) morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat dari pertemuan morfem dengan morfem lain. Senada dengan itu Chaer (2015: 43) menyatakan bahwa morfofonemik adalah peristiwa berubahnya bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologis, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Namun, dalam bahasa Indonesia morfofonemik lebih banyak terjadi dalam proses afiksasi. Serupa dengan itu, Paryono (2010: 174) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun modifikasi intern. Selanjutnya Nasution (2017: 229) mengatakan bahwa morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dan fonem serta bagaimana hubungan antara morfem dan fonem tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfofonemik merupakan proses berubahnya fonem atau bunyi sebagai akibat dari adanya proses morfologis berupa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain dalam usaha untuk membentuk kata.

Bentuk-bentuk morfofonemik pada proses morfologi terbagi menjadi beberapa macam. Seperti yang diungkapkan oleh Ramlan (2012: 83) bentuk morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Morfofonemik jenis perubahan fonem yaitu berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi sebagai akibat terjadinya proses morfologis (Chaer, 2015: 45). Proses morfologis tersebut berupa penggabungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Proses morfofonemik bentuk perubahan fonem dapat dilihat pada prefiks *meN-* dan *peN-* dimana fonem /N/ pada kedua morfem tersebut berubah menjadi /m/, /n/, /ny/, /ng/ sehingga

morfem *meN-* menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan morfem *peN-* menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng* (Ramlan, 2012: 84).

Penambahan fonem dalam morfofonemik yaitu munculnya fonem atau bunyi dalam proses morfologi yang pada mulanya fonem tersebut tidak ada. Menurut Kridalaksana (2009: 184) proses penambahan fonem terjadi saat penggabungan morfem dasar atau afiks sehingga muncul fonem baru yang homograf. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *meN-* pada kata dasar *cat* akan memunculkan bunyi */nge-/* yang semulanya tidak ada sehingga menjadi *mengecat*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (2012: 92) yang menyatakan bahwa proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku. Misalnya pada prefiks *meN-* dan *peN-* pada bentuk dasar bersuku tunggal yang mengalami penambahan fonem */ng/*, sehingga berubah menjadi */meng-/* dan */peng-/*.

Penghilangan fonem adalah proses morfologis dimana pertemuan morfem dengan morfem yang lain akan mengakibatkan hilangnya fonem. Proses penghilangan fonem dapat dilihat dari penghilangan fonem */N/* pada prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an* jika prefiks ini melekat pada bentuk dasar tertentu, misalnya pada bentuk yang diawali dengan fonem */m/*, */t/*, dan */l/* (Chaer, 2014: 41). Dengan demikian, bentuk prefiks tersebut akan menjadi *me-*, *pe-*, dan *pe-an*. Selanjutnya Ramlan (2012: 95) juga menyebutkan contoh bentuk penghilangan fonem */t/* pada morfem *ber-*, *per-*, *ter-* sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dari fonem */t/* seperti *berantai*, *peramping*, *terasa*.

Hakikat morfologi menurut Ramlan (2012: 21) adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Selaras dengan itu, Chaer (2015: 3) menjelaskan bahwa morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentuk kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentuk kata itu, yakni afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi atau komposisi. Selanjutnya Ramaniyar (2016:189) menyatakan bahwa morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang

mempelajari dan menelaah hubungan antara suatu morfem dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Dengan kata lain morfologi adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara suatu morfem dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu kajian morfologi yang menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung morfofonemik yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Desa Semparuk.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem pada bahasa Melayu dialek Sambas yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan teknik simak bebas libat cakap. Adapun alat pengumpul data pada penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat perekam. Peneliti menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan/ verifikasi data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait dengan bentuk morfofonemik jenis perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem dalam bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.

Morfofonemik Jenis Perubahan Fonem BMDS Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Morfofonemik bentuk perubahan fonem yaitu berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi sebagai akibat terjadinya proses morfologis. Proses morfofonemik bentuk perubahan fonem dapat dilihat pada prefiks *meN-* dan *peN-* dimana fonem /N/ pada kedua morfem tersebut berubah menjadi /m/, /n/, /ny/, /ng/ sehingga morfem *meN-* menjadi *mem-*, *men-*,

meny-, *meng-*, dan morfem *peN-* menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng* (Ramlan, 2012: 84). Paskalia, dkk (2015: 7) memberikan contoh perubahan fonem seperti fonem /N/ pada morfem *peN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /b, p/. Al-Muthi'ah (2019: 77) dalam jurnalnya juga menyebutkan bentuk perubahan fonem /N/ pada morfem *peN-* dan *peN-an* dapat berubah menjadi fonem /ŋ/, /n/, /n/, dan /m/ setelah bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan fonem tertentu. Selanjutnya Utami (2018: 37) menyebutkan perubahan fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* menjadi /n/ apabila kata dasarnya berawal dengan fonem /d, s, t/. Berdasarkan temuan, peneliti memperoleh data morfofonemik jenis perubahan fonem dalam BMDS di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang meliputi lima bentuk perubahan yaitu perubahan fonem /N/ menjadi fonem /n/, fonem /N/ menjadi fonem /ŋ/, fonem /N/ menjadi fonem /n/, fonem /N/ menjadi fonem /m/, fonem /r/ menjadi fonem /l/.

Tabel 1. Perubahan Fonem BMDS

No	Perubahan Fonem	Bentuk Tuturan	Terjemahan
1.	<i>peN-an</i> → <i>pen-an</i>	[penelitianŋe]	Penelitiannya
	<i>meN-</i> → <i>men-</i>	[mencalon]	Mencalon
	<i>meN-kan</i> → <i>men-kan</i>	[menaborkan]	menaburkan
2.	<i>peN-</i> → <i>peŋ-</i>	[peŋaik]	Pengait
	<i>peN-an</i> → <i>peŋ-an</i>	[peŋhasilan]	Penghasilan
	<i>meN-</i> → <i>meŋ-</i>	[meŋarah]	Mengarah
	<i>meN-kan</i> → <i>meŋ-kan</i>	[meŋeluarkan]	Mengeluarkan
	<i>meN-ε?</i> → <i>meŋ-ε?</i>	[meŋhendake?]	Menghendaki
3.	<i>meN-kan</i> → <i>meŋ-kan</i>	[meŋumbangkan]	Menyumbangkan
4.	<i>meN-</i> → <i>mem-</i>	[memanjat]	Memanjat
	<i>meN-kan</i> → <i>mem-kan</i>	[mempertahankan]	Mempertahankan

	$m\epsilon N-\epsilon?$ → $mem-\epsilon?$	[$m\epsilon mahame\epsilon?$]	Memahami
5.	$b\epsilon r-$ → $b\epsilon l-$	[$b\epsilon lajar$]	Belajar

Perubahan fonem /N/ pada morfem $p\epsilon N-an$, $m\epsilon N-$, dan $m\epsilon N-kan$ menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /t, c/. Perubahan fonem yang terjadi pada fonem /N/ pada morfem $p\epsilon N-$, $p\epsilon N-an$, $m\epsilon N-$, $m\epsilon N-kan$, $m\epsilon N-\epsilon?$ menjadi fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /h, k, a/. Perubahan fonem yang terjadi pada fonem /N/ pada morfem $m\epsilon N-kan$ menjadi fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /s/. Perubahan fonem yang terjadi pada fonem /N/ pada morfem $m\epsilon N-$, $m\epsilon N-\epsilon?$, dan $m\epsilon N-kan$ menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /t, p/. Perubahan fonem yang terjadi pada fonem /r/ pada morfem $b\epsilon r-$ menjadi fonem /l/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /a/.

Morfofonemik Jenis Penambahan Fonem BMDS Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Morfofonemik jenis penambahan fonem yaitu munculnya fonem atau bunyi dalam proses pertemuan antara morfem yang satu dengan morfem lain yang pada mulanya fonem tersebut tidak ada. Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku (Ramlan, 2012: 92). Proses morfofonemik bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada prefiks $m\epsilon N-$ dan $p\epsilon N-$ pada bentuk dasar bersuku tunggal yang mengalami penambahan fonem /nge/, sehingga berubah menjadi /menge-/ dan /penge-/ seperti *mengebom*, *mengelem*, *pengecek* (Chaer, 2014: 41). Selanjutnya Al-Muthi'ah (2019: 80) menyebutkan bentuk penambahan fonem /e/ dapat terjadi apabila morfem afiks bertemu dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Berdasarkan temuan, peneliti memperoleh data morfofonemik jenis penambahan fonem dalam BMDS di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang terdiri dari 2 data, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Penambahan Fonem BMDS

No	Penambahan Fonem	Bentuk Tuturan	Terjemahan
1.	$m\epsilon N-$ → las	[$m\epsilon n\epsilon las$]	Mengelas

2. $m\epsilon N-$ → bor [mεŋεbor] Mengebor

Penambahan fonem /ŋε/ pada morfem $m\epsilon N-$ saat bertemu dengan kata yang bersuku tunggal menjadi $m\epsilonŋ\epsilon-$.

Morfofonemik Jenis Penghilangan Fonem BMDS Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Penghilangan fonem adalah proses morfologis dimana pertemuan morfem dengan morfem yang lain akan mengakibatkan hilangnya fonem. Menurut Kridalaksana (2009: 195) penghilangan atau pelepasan fonem terjadi bila fonem dari morfem dasar atau afiks menghilang pada saat terjadinya penggabungan morfem. Proses penghilangan fonem dapat dilihat dari penghilangan fonem /N/ pada prefiks $m\epsilon N-$, $p\epsilon N$, dan $p\epsilon N-an$ jika prefiks ini melekat pada bentuk dasar tertentu, misalnya pada bentuk yang diawali dengan fonem /m/, /r/, dan /l/. Dengan demikian, bentuk prefiks tersebut akan menjadi $m\epsilon-$, $p\epsilon-$, dan $p\epsilon-an$. Ramlan (2012: 95) juga menyebutkan contoh bentuk penghilangan fonem /r/ pada morfem $ber-$, $per-$, $ter-$ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dari fonem /r/ seperti berantai, peramping, terasa. Senada dengan itu Al-Muthi'ah (2019: 81) dalam jurnalnya mengatakan bahwa fonem /N/ pada morfem afiks akan hilang apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /r/, /m/, /n/, dan /w/.

Berdasarkan temuan, peneliti memperoleh data morfofonemik jenis penghilangan fonem dalam BMDS di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas sebagai berikut:

Tabel 2 Penghilangan Fonem BMDS

No	Penghilangan Fonem	Bentuk Tuturan	Terjemahan
1.	$p\epsilon N-$ → $p\epsilon-$	[perase]	Perasa
	$p\epsilon N-an$ → $p\epsilon-an$	[perumputan]	Perumputan
	$m\epsilon N-$ → $m\epsilon-$	[meliat]	Melihat
	$m\epsilon N-kan$ → $m\epsilon-kan$	[merupekan]	Merupakan
	$m\epsilon N-\epsilon?$ → $m\epsilon-\epsilon?$	[memilike?]	Memiliki

2.	ber- → be-	[bemanfaat]	Bermanfaat
	ber-an → be-an	[betidoʔan]	Bertiduran
	ter- → te-	[telempar]	Terlempar

Penghilangan fonem /N/ pada morfem *peN-*, *peN-an*, *meN-*, *meN-kan*, dan *meN-εʔ* apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /l, r, m/ sehingga menjadi *pe-*, *pe-an*, *me-*, *me-kan*, dan *me-εʔ*. Penghilangan fonem /r/ pada morfem *ber-*, *ber-an*, dan *ter-* apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dari fonem /m, t, l/ sehingga menjadi *be-*, *be-an*, dan *te-*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai morfofonemik BMDS di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas dapat disimpulkan bahwa terdapat seratus dua puluh (120) bentuk morfofonemik dalam bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Semparuk Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang berupa morfofonemik jenis perubahan fonem yang berjumlah 62 data berupa perubahan fonem /N/ pada prefiks *meN-*, *meN-kan*, *meN-εʔ*, *peN-*, *peN-an*, menjadi fonem /n/, /ŋ/, /ɲ/, /m/, /l/. Selain itu, juga terdapat bentuk morfofonemik jenis penambahan fonem yang berjumlah 2 data berupa penambahan fonem /ŋε/ pada kata yang bersuku tunggal. Terakhir terdapat bentuk morfofonemik jenis penghilangan fonem yang berjumlah 56 data berupa penghilangan fonem /N/ pada prefiks *meN-*, *meN-kan*, *meN-εʔ*, *peN-*, *peN-an* dan penghilangan fonem /r/ pada prefiks *ter-*, *ber-*, *ber-an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muthi'ah, A. K. (2019). Morfofonemik Dalam Teks Pidato Karangan Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Durenan. *Basindo*, 3(1), 77-81.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Defi, L. (2017). Geografi Dialek Bahasa Melayu Di Kalimantan Barat. *Verbalingua*, 4(1), 54.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, S. S. H. (2017) Proses Morfofonemik Dalam Bahasa Jepang. *Lingua*. 14(2), 229.
- Paryono, Y. (2010). Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Widyariset*. 13(1), 174.

- Paskalia, Dkk. (2015). Proses Morfofonemik Bahasa Dayak Suhaid. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4(9), 7.
- Ramaniyar, E. (2016). Afiksasi Bahasa Melayu Dialek Sintang (Kajian Morfologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 189.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rohmadi, M. Dkk. (2012). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siswanto, dkk. (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Utami, Sri. (2018). Penggunaan Kalimat Pada Papan Reklame Dan Spanduk (Ditinjau Dari Segi Morfofonemik). *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*. 20(1), 37.
- Wiguna, M. Z. (2017). Tindak Tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 273.
- Wulan, A. P. (2016). Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa. *Prosiding Simposium Internasional Bahasa-bahasa Lokal, Nasional, dan Global*. Kendari: Universitas Halu Oleo.